

Komunikasi dan Teknologi Informasi untuk Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Agus Suprpto Kusmulyono

Bapekom PUPR Wilayah V, Jl. Ngeksigondo, Yogyakarta

kusmulyonoagus@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK / ABSTRACT

Article history

Received:

November 30, 2023

Revised:

Maret 1, 2023

Accepted:

Maret 31, 2023

Pengelolaan Sumber Daya Air merupakan hal yang sangat kompleks, mencakup banyak sektor dan para pihak sehingga perlu dikelola secara terpadu, melibatkan para pemangku kepentingan agar berkeadilan. Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu telah menjadi konsep yang diterima dan menjadi kesepakatan di Indonesia yang diwujudkan melalui Undang-undang Nomor 17 tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, yang mengatur pengelolaan sumber daya air dengan konsep keterpaduan antar sektor, antar wilayah dan antar generasi agar tercapai keadilan dan berkelanjutan. Salah satu aspek utama dalam menunjang keberhasilan dalam pengelolaan Sumber Daya Air adalah keterlibatan masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya air. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, perlu adanya terobosan dalam memberikan pemahaman yang benar kepada seluruh masyarakat. Pendekatan melalui pendidikan formal saja tidak mungkin dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu sebagai seorang WidyaSwara, penulis tergugah untuk dapat memberikan edukasi, tidak hanya kepada para aparatur sipil negara (ASN), tetapi kepada lapisan masyarakat agar dapat berperan dalam pengelolaan Sumber Daya Air. Karya Tulis ini menguraikan penerapan teknik komunikasi dengan masyarakat serta pemanfaatan perkembangan teknologi informasi sebagai pendukung utama keberhasilannya. Untuk melakukan edukasi kepada masyarakat diperlukan komunikasi yang baik dan perkembangan Teknologi Informasi memberi peluang untuk dimanfaatkan dengan dukungan Jejaring Komunitas di Indonesia untuk mengedukasi dan mencerdaskan masyarakat secara luas. Metode pada karya tulis ini didasarkan atas pengalaman penulis dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat, yang dikenal sebagai autoetnografi. Keberhasilan penerapan teknik komunikasi yang diterapkan, ternyata menunjukkan hasil yang luar biasa dengan berkembangnya peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air sebagaimana dapat dilihat dengan mudah melalui media sosial.

Water Resources Management is naturally complex, involving many sectors, and stakeholders, therefore, it needs to be undertaken integratedly involving stakeholders in equitable manner. Intergrated Water Resources Management concept has been accepted and adopted by the Law no 17/2019 about Water Resources, that regulate how water resources should be managed integratedly among sectors, regions, and generations to provide the use of water resources in equitable manner and sustainable. One aspect for the success or the water resources management is participation of communities to preserve the water resources. To develop the awareness of the people, breakthrough actions are necessary to share the knowledge to the people. Formal education only will not be sufficient to reach the communities. Therefore, as a 'widyaSwara' is eager to educate, not only limited to public servant, but also to other people that may take active roles in water resources management. This paper demonstrates how the communication techniques was implemented to educate people and how the development of information technology can be utilized to support achieving the goals. To educate the people, good communication approach is required and development of information technology provides opportunities to be utilized, with the support of community networks, to educate the people nationwide. This paper is written based on the experience of the author in his activities educating communities, known as autoetnography. Implementation of the communication techniques to educate people, has shown incredible results with rapid growing of community participation in water resources management in the country, which easily found through social media.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Kata Kunci: Komunikasi, teknologi informasi, peningkatan pengetahuan masyarakat, pengelolaan sumber daya air

Keywords: Communication, information technology, community knowledge development, water resources management

1. Pendahuluan

Sumber Daya Air merupakan sumber daya alam yang terbatas sangat vital dan tidak tergantikan fungsinya dalam menunjang kehidupan yang perlu dikelola dengan sangat hati-hati agar dapat dijaga kelestariannya untuk menjamin keberlanjutan hidup makhluk dimuka bumi. Volume air di bumi sebenarnya cukup berlimpah, mencapai 1.400.000.000 km³, namun demikian 97% berupa air laut (air asin) sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sisanya sebesar 3%, sekitar 2% berujud gunung-gunung es di kedua kutub bumi, dan hanya 0,75% merupakan air tawar yang berada di darat baik berupa mata air, air sungai, danau, maupun air tanah, yang berguna untuk mendukung kehidupan makhluk hidup, selebihnya berupa uap air (Purwanto & Susanto, 2014).

Di Indonesia secara umum ketersediaan air masih cukup berlimpah, ketersediaan air permukaan hampir 4 trilyun meter-kubik air per-tahun, setara dengan 124 ribu meter-kubik perdetik. Secara keseluruhan, oleh Hatmoko dkk (2010) ketersediaan air di Indonesia, disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketersediaan air di Indonesia

Kepulauan	Tinggi Aliran (mm/hari)			Debit Aliran (m ³ /det)			Ketersediaan (Juta m ³ /tahun)		
	Qrata2	Q80%	Q90%	Qrata	Q80%	Q90%	Qrata	Q80%	Q90%
(Jawa	3.62	1.96	1.54	5,200	2,819	2,213	164,000	88,909	69,791
Sumatera	4.56	3.10	2.63	26,660	18,129	15,402	840,737	571,703	485,732
Kalimantan	6.74	4.62	3.73	41,667	28,551	23,063	1,314,021	900,381	727,301
Sulawesi	4.33	2.67	2.24	9,488	5,850	4,901	299,218	184,478	154,561
Bali & Nusa Ternggara	1.86	1.34	1.21	1,573	1,130	1,020	49,620	35,632	32,165
Maluku	5.43	4.06	3.61	5,604	4,189	3,719	176,726	132,103	117,296
Papua	7.07	5.28	4.77	33,681	25,193	22,718	1,062,154	794,496	716,443
Indonesia	4.80	3.29	2.82	123,874	85,861	73,037	3,906,476	2,707,703	2,303,289

Keterangan

Q = besar aliran (debit)

Q80% = debit yang kemungkinan terjadi 80%

Qrata2 = debit rata-rata

Q90% = debit yang kemungkinan terjadi 90%

Ketersediaan air tersebut berupa air yang mengalir di sungai-sungai dan menjadi salah satu sumber daya air utama di Indonesia yang kualitasnya semakin hari semakin buruk karena segala aktifitas manusia menghasilkan air limbah (limbah domestik, limbah industri, dan limbah pertanian) yang sering kali masih dibuang langsung ke sungai. Penyebab serta konsep penanganannya secara terpadu di Pulau Jawa, diuraikan oleh Priyana (1994) menyatakan bahwa selain pembangunan infrastruktur, diperlukan pendidikan masyarakat agar lebih peduli kepada lingkungan yang akan sangat mendukung terhadap berkurangnya masuknya limbah ke sungai. Sementara itu (Sari, 2019) menyatakan di Indonesia terdapat 15 sungai yang semakin kritis akibat sedimentasi, pencemaran maupun kerusakan di daerah hulu hingga hilir, karena kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sungai masih rendah, disamping terbatasnya infrastruktur untuk mendukung terjaganya lingkungan sungai.

Dari berbagai tulisan diatas terlihat bahwa permasalahan sumber daya air di Indonesia sudah pada tahap yang sangat serius dan membahayakan generasi yang akan datang kalau tidak ada upaya untuk memperbaiki tata laksana pengelolaan sumber daya air. Kompleksitas pengelolaan sumber daya air menyadarkan semua pihak untuk melakukan tindakan yang tepat agar didapatkan solusi yang optimal dan para pihak sepakat bahwa pengelolaan sumberdaya air perlu dilaksanakan secara terpadu atau dikenal dengan Integrated Water Resources Management (IWRM) (Sutikno, 2014), dengan mempertimbangkan kepentingan antar wilayah, antar sektor dan antar generasi, berbasis wilayah hidrologis, karena selalu ada keterkaitan dari berbagai hal sebagaimana disebutkan di atas.

Beberapa aspek yang perlu dilaksanakan agar Sumber Daya Air dapat dijaga kelestariannya menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air ialah aspek Konservasi, aspek Pendayagunaan, aspek Pengendalian Daya Rusak, aspek Pemberdayaan Peran Masyarakat, serta perlu didukung Sistem Informasi yang handal. Berbagai aspek diatas, implementasinya dapat dilaksanakan melalui program-program Pemerintah diberbagai sektor yang mestinya juga didukung secara sinergis oleh Pemerintah Daerah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan misalnya, menangani konservasi, sementara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat membangun infrastruktur seperti bendungan, embung-embung, bendung beserta jaringan irigasinya, serta prasarana penyediaan Air Baku untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat dan industri, serta pengendalian banjir dan tanah longsor. Semua upaya pembangunan infrasrtuktur yang ditujukan dalam pengelolaan sumber daya air ini tertuang dalam rencana strategis Sumber Daya Air 2020-2024 (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, 2020). Selain aspek diatas, juga ada aspek lain yang diperlukan dalam mendukung keberhasilan pengelolaan Sumber Daya Air, yaitu keterlibatan pemangku kepentingan. Adapun, pemangku

kepentingan yang dominan pada lingkungan sumber daya air sungai adalah masyarakat yang tinggal pada tepi sungai yang perilakunya masih banyak menyebabkan pencemaran air.

Hal tersebut terjadi pada sungai Winongo di Yogyakarta dimana masih banyak aktifitas warga yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dan kelestarian sungai yang berada dekat dengan permukiman seperti misalnya membuang dan menumpuk sampah di tepi sungai, mandi cuci kakus di sungai, membuang air limbah industri tahu, limbah domestik, serta limbah peternakan ke sungai, dan didukung pula oleh sistem sanitasi yang kurang, telah menyebabkan tingginya beberapa parameter kualitas air di Sungai Winongo. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Yogafanny (2015) menyatakan bahwa kualitas air sungai Winongo di Yogyakarta sudah tercemar dengan nilai konsentrasi pencemar sudah melebihi baku mutu air kelas II.

Permasalahan sumber daya air adalah masalah global, dan juga menjadi masalah nasional. Namun demikian rasanya tidak mungkin menyelesaikan masalah nasional secara total, sehingga penulis mencoba menyelesaikan dari lingkup lebih kecil, yaitu mulai dari kondisi sungai di Yogyakarta sebagaimana telah penulis ilustrasikan kondisinya yang cukup parah. Kondisi sungai yang buruk ini menjadi salah satu perhatian penulis saat ditugaskan sebagai Kepala Balai Besar Wilayah sungai di Yogyakarta karena tugas penulis adalah dari pembangunan sarana dan prasarana sampai tugas untuk melakukan operasi dan pemeliharaannya. Kondisi sungai yang buruk menandakan adanya kurang perhatian dari pengelola sungai, dan oleh karenanya kemudian menjadi pemikiran penulis bagaimana untuk meningkatkan peran masyarakat agar dapat berperan dalam pengelolaan sumber daya air. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana menerapkan teknik komunikasi dengan masyarakat serta pemanfaatan perkembangan teknologi informasi sebagai pendukung utama keberhasilannya.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan dengan metode menuliskan dan membahas pengalaman yang pernah dilaksanakan oleh penulis dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat agar dapat berperan serta dalam pengelolaan sumber daya air, yang dikenal sebagai autoetnografi (Shakka, 2019). Dengan demikian tidak ada penelitian dengan metode tertentu yang dilakukan, sehingga dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan disampaikan pada tulisan ini didapatkan dari jejaring yang terbangun melalui *whatsapp group* maupun media sosial yang dapat dengan mudah untuk diakses

Salah satu yang diuraikan adalah penerapan teknik komunikasi dengan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan, yang antara lain adalah strategi untuk melibatkan tokoh publik yang dapat dipercaya masyarakat, yang pada saat awal kegiatan penulis libatkan sebagai fasilitator utama untuk membangun kepercayaan masyarakat, sebagaimana diuraikan pada strategi pertama dari Vishnu. Selain itu penulis juga akan menguraikan bagaimana mensinergikan potensi yang sudah terdapat dilingkungan masyarakat, berupa kelompok-kelompok peduli sungai dengan tokoh sentralnya yang sudah ada pada masing masing kelompok, namun karena selama ini bergerak sendiri-sendiri, maka hasilnya tidak dapat terlihat secara maksimal. Upaya mensinergikan potensi tersebut dilakukan dengan membangun jejaring yang berbasis kesetaraan atas dasar kepercayaan yang telah terbentuk sebelumnya, dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia dan tepat guna.

Gambaran keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan penulis, adalah perkembangan yang terjadi secara nasional setelah kegiatan tersebut penulis mulai, didukung dengan data sekunder yang penulis dapatkan dari instansi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab di bidang pengelolaan sumber daya air di Indonesia, yaitu dari Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. Beberapa cuplikan dari media yang kemudian sangat mudah ditemukan pada saat ini, menggambarkan begitu besarnya pengaruh dari GRSI, juga penulis sajikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan penerapan tahapan serta prinsip-prinsip dari teori komunikasi dalam menghadapi tantangan serta untuk menjawab permasalahan yang diuraikan didepan. Pada bagian ini akan diuraikan penerapan teori Vishnu yang mengedepankan 4 tahapan untuk keberhasilan komunikasi, yang implementasinya adalah sebagai berikut.

3.1. *To secure understanding (membangun kesepahaman/kepercayaan)*

Pada saat awal memulai kegiatan mengajak masyarakat untuk berdiskusi, tingkat kepercayaan masyarakat kepada instansi pemerintah masih kurang baik. Umumnya masyarakat selalu curiga terhadap pemerintah, dan selalu menganggap kalau pemerintah mengajak untuk melakukan penataan kawasan pinggir sungai identic dengan

penggusuran. Oleh karena itu, perlu mediator yang dipercaya oleh masyarakat dalam menjalankan dialog, dan untuk itu diperlukan keterlibatan pakar perguruan tinggi untuk tampil di depan.

Untuk itulah pada awalnya dirintis kerjasama dengan para pakar dari perguruan tinggi agar bersedia untuk berada di garda depan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat, dengan suatu visi bersama yaitu mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai Langkah awal penulis bertemu dengan Dr.Ir.Agus Maryono dan Prof.Suratman, yang keduanya mempunyai perhatian yang sama terhadap kondisi sungai di Yogyakarta yang memprihatinkan, dan menghasilkan kesepakatan untuk bersama-sama melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang benar tentang peran serta yang diharapkan dalam menata kawasan pinggir sungai.

Strategi dengan mengedepankan pakar dari perguruan tinggi dalam mengawali diskusi dengan kelompok masyarakat yang sudah ada di Yogyakarta ternyata sangat tepat dan sekaligus menerapkan “lima prinsip dalam komunikasi yang efektif” sebagaimana dikemukakan oleh Dwihartanti (2004). Adapun yang diundang pada pertemuan awal adalah Komunitas Sungai Code, Forum Komunitas Winongo Asri, dan Komunitas Sungai Gajah Wong, serta beberapa stakeholder lain dari konsultan bidang sumber daya air, yang mempunyai visi yang sama.



Gambar 1. Prof.Suratman, didampingi penulis dan Dr. Agus Maryono, memimpin pertemuan awal untuk memulai Gerakan Restorasi Sungai Indonesia

3.2. To establish acceptance (membangun pengertian dan penerimaan gagasan)

Pada pertemuan awal tersebut diatas diwujudkan dialog berbasis kesetaraan dengan mengedepankan pakar perguruan tinggi yang membuka diskusi, dan kemudian penulis memberi kesempatan bagi para wakil komunitas peduli sungai yang diundang untuk menyampaikan pendapatnya, dengan prinsip bahwa penulis ingin mendengarkan apa sebenarnya yang diinginkan masyarakat, dan kemudian penulis juga menjelaskan apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah.

Pada umumnya, jika ada pertemuan seperti ini, komunikasi lebih banyak dilakukan searah dari pihak pemerintah, memberi arahan-arahan ke masyarakat, sehingga tidak tercipta rasa kebersamaan dan kesetaraan untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun demikian dengan melakukan perubahan cara pendekatan yaitu dengan pendekatan kesetaraan dari penulis, sebagian besar komunitas kemudian berani mengemukakan pendapat serta pikiran-pikirannya yang ternyata sangat luar biasa karena mereka sudah banyak melakukan kegiatan untuk menjaga lingkungan sungai ditempat mereka tinggal selama ini yang perlu mendapat dukungan dari pemerintah. Dari diskusi yang berkembang, pada akhirnya ada satu pandangan bersama tentang apa yang ingin dicapai bersama yaitu untuk mewujudkan lingkungan sungai yang bersih, sehat dan produktif.

3.3. To motivate action, (bagaimana memengaruhi atau mengubah perilaku komunitas).

Pada pertemuan tersebut, kemudian juga timbul pemikiran yang cukup maju, yaitu bagaimana agar semangat yang telah dipahami dan disepakati bersama tersebut dapat didesiminasikan bagi kelompok-kelompok yang lebih luas. Kemudian dari diskusi yang berkembang disepakati agar semangat bersama tersebut dapat dituangkan menjadi suatu “gerakan” dengan konsep untuk menjadikan sungai menjadi bersih, sehat dan produktif. Pada pertemuan awal tersebut dicetuskanlah suatu gerakan yang disepakati yang kemudian diberi nama GERAKAN RESTORASI SUNGAI INDONESIA dan disingkat dengan istilah GRSI.

3.4. To reach the goals which the communicator sought to achieve (cara mencapai tujuan)

Untuk mengimplementasikan konsep sungai bersih sehat dan produktif tersebut masyarakat yang ikut dalam forum tersebut kemudian menjabarkannya menjadi langkah-langkah nyata yang sederhana, namun praktis untuk dapat dilaksanakan sebagai berikut:

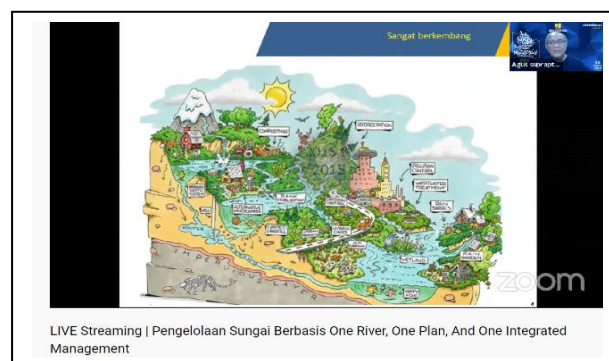
- tidak membuang sampah ke sungai

- Menata rumah untuk menghadap kesungai, sehingga akan risih kalau sungainya kotor.
- Menciptakan ruang terbuka untuk dimanfaatkan bersama, agar anak-anak dapat ruang untuk beraktifitas bersosialisasi dengan teman-temannya.
- Mengembangkan potensi ekonomi dari kawasan sungai yang sudah tertata.

Tentunya beberapa hal tersebut memerlukan keterlibatan pemerintah juga, karena masyarakat tidak mempunyai kemampuan finansial untuk melaksanakannya dengan upaya swadana, namun dengan pemahaman yang sudah baik tersebut akan memudahkan pemerintah untuk menyusun program penataan kawasan pinggir sungai. Berbagai pertemuan lanjutan juga dilakukan untuk menggelorakan semangat GRSI.

Dari beberapa kegiatan diatas, terlihat bahwa mengajak keterlibatan masyarakat bukanlah sesuatu yang sangat sulit, namun memerlukan pendekatan yang praktis dengan komunikasi yang baik, tujuan jelas dan memposisikan masyarakat pada tingkat yang setara dengan pemerintah. Masalah berikutnya adalah bagaimana menyebarkan GRSI ini keseluruh Indonesia, karena media pembelajaran melalui lembaga-lembaga formal tidak akan cukup efektif untuk menjangkau seluruh masyarakat. Untuk itu perlu dicari suatu cara yang efektif agar dapat menggerakkan masyarakat yang lebih luas dalam mendukung GRSI dan ikut serta mengelola sumber daya air.

Pada waktu itu teknologi informasi yang sudah tersedia sebagai media sosial, yang dikenal oleh masyarakat adalah aplikasi WHATSAPP (WA), dimana rata-rata masyarakat juga sudah mempunyai perangkat kerasnya (handphone/hp). Dengan kapasitas aplikasi tersebut yang mampu untuk mengirimkan dokumen, mengirimkan foto dan juga pesan yang diketik langsung, menjadikannya sangat mudah untuk dipakai sebagai media komunikasi untuk menyebarluaskan informasi. Oleh karena itu dalam forum rembug bersama tersebut, inovasi penulis dan rekan dosen adalah mengajak forum untuk sepakat membentuk grup-grup WA sebagai media komunikasi internal antar anggota komunitasnya, maupun antar kelompok masyarakat dari berbagai sungai yang ada. Inovasi ini terlihat sederhana, namun ternyata sangat efektif, dan dengan bantuan Dr. Agus Maryono sebagai administrator grup, telah dibentuk berpuluh-puluh grup komunitas GRSI diseluruh Indonesia, yang kemudian saling berbagi informasi melalui grup ini, sehingga tumbuhlah kegiatan yang semakin besar pada masing-masing wilayah. Hal ini menimbulkan dampak terbentuknya komunitas peduli sungai yang semakin banyak, meliputi seluruh wilayah Indonesia.



Gambar 2. Webinar pengelolaan sumber daya air

Selain penyebar luasan pengetahuan dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sumber daya air melalui grup-grup komunitas peduli sungai tersebut, sebagai Widyaiswara, penulis juga terus berupaya berbagi pengetahuan dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui Webinar dengan para stakeholder bidang sumber daya air, seperti dapat dilihat melalui link berikut pada 30 menit pertama (<https://www.youtube.com/watch?v=A4rK08k72g8&t=3839s>), yang pernah penulis laksanakan bersama BBWS Serayu Opak pada tanggal 10 September 2020. Melalui media seperti ini apa yang penulis sajikan, secara terus menerus dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Menurut catatan penulis, pada saat webinar peserta yang mengikuti secara langsung lebih dari 1000 orang, dan ternyata saat ini sudah dilihat lebih dari 2500 orang, sehingga penyampaian pengetahuan melalui media seperti ini menurut penulis sangat efektif.

Pada saat GRSI dicetuskan, penulis menyadari bahwa sebenarnya di beberapa tempat di wilayah sungai-sungai lain juga terdapat beberapa kelompok masyarakat yang peduli terhadap masalah lingkungan sungai ini, namun kegiatan masing-masing kelompok tersebut hanya secara lokal dan kurang gaungnya secara luas, sehingga perlu untuk disinergikan secara masif secara nasional, sehingga dampaknya diharapkan akan lebih cepat terasa bagi masyarakat luas. Dengan terbentuknya grup-grup WA saling berbagi pengalaman dan semangat menjadi semakin mudah dan terjadi peningkatan aktifitas pada masing-masing wilayah komunitas peduli sungai. Gerakan tersebut terus berkembang dan terlihat berkembang ke seluruh Indonesia serta telah menunjukkan dampak yang cukup

besar dalam membangkitkan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam pengelolaan sumber daya air sesuai dengan potensi dari masing-masing masyarakat secara lokal.



Gambar 3, Penanaman pohon oleh Presiden Joko Widodo pada pencanangan Gerakan Citarum Harum

Gerakan yang penulis mulai dari Yogyakarta tersebut juga memberi semangat ke komunitas-komunitas peduli sungai lain di Indonesia, bahkan di sungai Citarum, gemanya membesar dan akhirnya terdengar sampai istana, dan kemudian pada Februari 2018, dalam skala kegiatan yang lebih besar, dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia, “Gerakan Citarum Harum” dengan simbolis melakukan penanaman pohon. (Gambar. 3)

Perkembangan komunitas masyarakat peduli sungai memang kemudian terjadi dengan cukup pesat. Data yang penulis peroleh dari Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, menunjukkan bahwa komunitas masyarakat yang peduli sungai sebelum tahun 2015 berjumlah 144 kelompok, kemudian dari tahun 2015, sampai saat ini sudah terdapat 755 kelompok, sehingga terdapat kenaikan sejumlah 633 kelompok, yang tersebar di seluruh Indonesia

Terlihat bahwa komunitas masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya lingkungan sungai bagi kehidupan sudah berkembang sangat besar, meskipun masih banyak sekali kawasan sekitar sungai yang juga belum punya masyarakat yang peduli terhadap sungainya, sehingga masih banyak terjadi masyarakat membuang sampah ke sungai. Kesadaran masyarakat menjaga kebersihan sungai dan ikut berperan untuk tidak mencemari sungai, sudah merupakan sumbangan yang sangat besar terhadap keberlanjutan fungsi sungai, namun masih perlu terus didorong upaya untuk menyadarkan masyarakat.

Kalau kita ingin melihat kegiatan dari berbagai komunitas pada beberapa kota yang ada, saat ini dengan mudah dapat kita cari melalui internet dengan kata kunci “komunitas sungai (kota)” seperti beberapa contoh di bawah ini:



Gambar 4. Hasil pencarian kegiatan komunitas sungai di internet

Dengan perkembangan pemahaman masyarakat tersebut, pada beberapa kawasan, telah menunjukkan keberhasilannya dalam menata lingkungannya, menjadi lingkungan sungai yang bersih, sehat dan produktif. Beberapa contoh dapat penulis sampaikan sebagai berikut :



Gambar 5. Lokasi yang diberdayakan oleh masyarakat
Sumber: 01 GRSI National Network

.Gambar 5 ini didapat dari kiriman salah satu tokoh dari Forum Komunikasi DAS Gajah Wong di Grup 01 GRSI National Network, menunjukkan hasil pemberdayaan masyarakat yang membuat masyarakat sadar untuk menjaga kebersihannya saluran tepi sungai Gajah Wong, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memelihara ikan.

Gambar 6 berikut menunjukkan salah satu lokasi di bantaran sungai Gawe di DIY, yang dipertahakan kondisi alami bantarannya, sehingga kalau musim banjir, areal bantaran direlakan terendam air, namun pada saat debit sungainya kecil, area nya dapat digunakan untuk wisata.



Gambar 6. Lokasi lain yang telah dikembangkan oleh masyarakat untuk wisata

Pada wilayah ini sungai dikelola kebersihannya oleh masyarakat, dan dijadikan obyek wisata. Kawasan ini dijaga suasana alamnya, sehingga kalau terjadi banjir, kawasan kios makanannya juga kebanjiran, tetapi setelah kering bisa dipergunakan untuk tempat jualan makanan.

Keberlanjutan pemeliharaan sungai ini tetap dijaga oleh komunitas peduli sungai seperti yang dilakukan di sungai Winongo, yang terbukti dengan diadakannya kegiatan terkait bersih-bersih sungai yang digabungkan dengan kegiatan budaya yang dikenal dengan Merti Kali yang diadakan pada tanggal 23 Oktober 2022, yang penulis hadiri, yang sekaligus dapat menggerakkan ekonomi masyarakat dengan berjualan makanan.



Gambar 7. Penulis menghadiri kegiatan Merti Kali Wingo pada tanggal 23 Oktober 2022

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Sumber daya air perlu dikelola dengan baik agar tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Salah satu hal penting adalah kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam pengelolaannya, dan perlu diberi pengetahuan agar memahami apa yang bisa dilakukannya dalam mendukung pengelolaan sumber daya air.

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, bisa dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan informal, yang antara lain berupa diskusi dan sosialisasi tentang pengelolaan sumber daya air. Namun demikian untuk dapat dilaksanakan secara efektif, diperlukan teknik komunikasi yang baik yang telah penulis uraikan pada tulisan ini. Tulisan ini menemukan bahwa Teknik komunikasi yang baik dan terstruktur sebagaimana disampaikan oleh Visnu (2014) terbukti sangat efektif untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang positif dan mudah dilaksanakan oleh masyarakat untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air, dan telah menjadikan beberapa wilayah sekitar sungai dikembangkan oleh masyarakat menjadi kawasan yang bersih, sehat dan produktif.

Dampak positif dari rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai dengan tidak membuang sampah ke sungai yang dapat dilihat dari sungai-sungai di kota Yogyakarta praktis tidak lagi banyak terlihat sampah padat. Disamping itu juga terjadi pengembangan kawasan-kawasan sungai menjadi wisata alam yang akhir-akhir ini memang menjadi trend yang marak di berbagai tempat dan secara nyata menjadikan lingkungan sungai pada beberapa daerah menjadi lebih baik.

Inovasi membangun jejaring komunitas dengan menggunakan media sosial (*whatsapp*), juga sangat membantu dalam menyebar luaskan pengalaman dan membangun semangat kebersamaan antar komunitas peduli sungai yang terbentuk. Selain itu penggunaan webinar juga menambah luasnya jangkauan widyaiswara untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat secara lebih luas. Dari Pengalaman yang diuraikan, teknologi informasi (media sosial) adalah salah satu pilihan yang ada pada saat ini untuk dapat membagikan pengetahuan secara lebih luas, dan sudah saatnya Widyaiswara sebagai Guru Bangsa dapat ikut memanfaatkannya untuk dapat mencerdaskan publik yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada Aparatur Sipil Negara.

4.2. Rekomendasi

Untuk mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat dan peningkatan perannya dalam pengelolaan sumber daya air diperlukan peningkatan komunikasi yang memposisikan masyarakat sebagai subyek yang diberi posisi sejajar dengan pemerintah dan dilaksanakan dengan melakukan komunikasi yang baik, dengan contoh keberhasilan dan manfaat yang nyata dari suatu pemikiran bersama, tidak hanya teori-teori yang sulit dipahami. Dengan contoh keberhasilan akan lebih mudah menimbulkan kesadaran masyarakat yang lebih baik sehingga peran pemerintah untuk mulai menata kawasan-kawasan sungainya juga menjadi lebih mudah dilaksanakan karena akan mendapatkan dukungan dari komunitas peduli sungai yang terbentuk, yang warganya sudah mempunyai pemahaman yang sama dalam penataan lingkungan sungai.

Agar pemberdayaan masyarakat semacam ini dapat terus berlanjut, perlu peran lebih intensif dari instansi pemerintah yang terkait tugasnya untuk terus melakukan pembinaan dan monitoring perkembangannya dari waktu ke waktu. Dengan contoh-contoh keberhasilan yang terdokumentasi dengan baik dan dapat disebarluaskan keseluruh wilayah di Indonesia, maka kegiatan-kegiatan yang berhasil tersebut dapat lebih mudah ditiru dan akan menjadikan lebih banyak wilayah yang sungainya akan menjadi bersih, sehat dan produktif

Ucapan Terimakasih

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada pembimbing kami Prof. Dr. Nurliah Nurdin, S.Sos., M.A dari Lembaga Administrasi Negara, yang memberikan bimbingan dalam proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ir. Lilik Retno Cahyadiningsih M.A, selaku pembimbing dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Daftar Referensi

- Department of Environment, S. G. (2017). Yarra River Action Plan. Melbourne: Land, Water & Planning. https://www.water.vic.gov.au/__data/assets/pdf_file/0029/436268/YarraRiverActionPlan.pdf (diakses pada tanggal 7 April 2022)
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. <https://sda.pu.go.id/assets/files/RENSTRA%20DITJEN%20SDA%202015-2019.pdf> (diakses pada tanggal 7 April 2022)
- Dwihartanti, M. (2004). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf>. (diakses pada tanggal 9 mei 2022)
- Hatmoko, W., Radhika, Amirwandi, S., & Fauzi, M. (2012). Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Air Pada Wilayah Sungai di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum. https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/197810272006041002/post/20210308134147__F__Ketersediaan_Air_Permukaan.pdf (diakses pada tanggal 11 April 2022)
- Partnership, G. W., & Basins Organisation, I. N. (2009). A Handbook for Integrated Water Resources Management in Basins. Sweden: The Global Water Partnership (GWP) and the International Network of Basin Organizations (INBO).
- Priyana, Y. (1994). Masalah Sumber Daya Air Sungai di Pulau Jawa. Forum Geografi, 14 dan 15 Juli dan Desember). <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/4821/3215> (diakses pada tanggal 25 Maret 2022)

- Purba, B., Astri, R. b., Zukhruf, A. K., Handiman, U. T., Setiawan, B. Y., Hastuti, P., . . . Jamaludin. (2021). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, J., & Susanto, A. (2014). Pengantar Pengelolaan Sumber Daya Air. Yogyakarta: <http://repository.ut.ac.id/4313/1/PWKL4221-M1.pdf>. (diakses pada tanggal 26 Maret 2022)
- Putri, V. K. (2021). Komunikasi Publik : Pengertian dan Cirinya. JAKARTA: KOMPAS.
- Rio. (2013). Forum Komunikasi Winongo Asri, Klinik Konstruksi Yogya. https://klinikkonstruksi.jogjaprovo.go.id/artikel_detail.php?id=30# (diakses pada tanggal 11 April 2022)
- Rusdiana. (2018). Etika Komunikasi Organisasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi.
- Salmah, S. (2012). Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional , 7(1). <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/73/74> (diakses pada tanggal 18 April 2022)
- Sari, N. K. (2019). Penguatan Elemen Masyarakat Bantaran Sungai sebagai Upaya Perubahan Perilaku untuk Meningkatkan Kualitas Sungai Melalui Pilar Sanitasi dan Pengelolaan Lingkungan (I.1.XII.2019 ed.). Bandung: Artikel Lingkungan TL ITERA.
- Shakka, A. (2019). Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif dalam Penelitian Ilmu Sosial (Vol 14 No.1 ed.). Yogyakarta: Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu budaya . <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1470001> (diakses pada tanggal 14 September 2022)
- Sudjatmiko, T. (2020). Ada Sosok Romo Mangunwijaya di Kawasan Kali Code. Yogyakarta: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/ada-sosok-romo-mangunwijaya-di-kawasan-kali-code> (diakses pada tanggal 11 April 2022)
- Sutikno, S. (2014). Pengelolaan Sumberdaya Air Terpadu (Integrated Water Resources Management , IWRM). 1(<http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FTK/article/view/122>). (diakses pada tanggal 25 Maret 2022)
- Tisnawati, E., & Ratriningsih, D. (2017). Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat , Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong Yogyakarta. (<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/1293/1025>), p. (diakses pada tanggal 5 April 2022)
- Undang-undang_No._17_tahun_2019. (2019). , tentang Sumber Daya Air. Kementerian Hukum dan Perundangundangan Republik Indonesia.
- Visnu, D. S., & Rejeki, M. S. (2014). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. <http://e-journal.uajy.ac.id/5367/1/Jurnal.pdf>(2014). (diakses pada tanggal 15 juli 2022)
- Widodo, B., Lupiyanto, R., & Wijaya, D. (2010). Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan , 2(Januari), 7-20. <https://journal.uui.ac.id/JSTL/article/view/3578/3168> (diakses pada tanggal 12 April 2022)
- Yogafanny, E. (2015). Pengaruh Aktifitas Warga di Sempadan Sungai terhadap Kualitas Air Sungai Winongo (Volume 7, Nomor 1, Januari 2015 Hal. 41-50 ed.). yogyakarta: Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. <https://media.neliti.com/media/publications/128490-ID-pengaruh-aktifitas-warga-di-sempadan-sun.pdf> (diakses pada tanggal 12 April 2022)

[Halaman ini sengaja dikosongkan]